

**BAB I****PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Adanya komunikasi tersebut menyebabkan timbulnya interaksi sosial. Dalam berkomunikasi ini masyarakat dapat memilih bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat dia bertutur. Terdapatnya banyak bahasa ini disebut multilingual. Salah satu negara yang mempunyai banyak bahasa adalah Indonesia. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat pula bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan Indonesia adalah negara multilingual. Chaer (1994:65) mengatakan bahwa dalam masyarakat multilingual yang mobilitasnya tinggi, maka anggota-anggota masyarakatnya akan cenderung untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan.

Indonesia yang terdiri dari banyak pulau dan mempunyai banyak bahasa akan memperbesar terjadinya interaksi di dalam masyarakatnya. Menurut Chaer (1994:65-69) pula, dalam masyarakat terbuka artinya yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih masyarakat, akan terjadilah apa

yang disebut kontak bahasa. Bahasa dari masyarakat akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Hal yang sangat menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadinya bilingualisme atau multilingualisme.

Banyaknya bahasa pada suatu masyarakat akan mempengaruhi seseorang dalam bertutur. Hal ini lebih lanjut akan menciptakan bilingual atau multilingual. Dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual ada kecenderungan untuk saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang dikuasainya.

Penguasaan beberapa bahasa seperti peristiwa di atas dalam berkomunikasi sedikit banyak akan tercampuri oleh bahasa-bahasa yang dikuasainya. Misalnya, seseorang yang menguasai bahasa Jawa, dalam bertutur dengan bahasa Indonesia akan tercampuri oleh bahasa Jawa. Dalam kenyataan sehari-hari dapat kita jumpai seseorang yang bertutur dengan bahasa Indonesia, namun memasukkan unsur-unsur bahasa Jawa. Selain itu, kadang-kadang memasukkan unsur-unsur dari bahasa asing (misalnya Inggris). Demikian pula apabila dia menguasai bahasa Inggris, dalam bertutur bahasa Inggris akan tercampuri oleh unsur bahasa yang dikuasainya.

Ada kalanya seseorang menggunakan kata-kata dari bahasa Jawa, namun imbuhan yang digunakan berasal dari bahasa Indonesia. Bentuk *konco-konconya* 'teman-temannya', dapat

dijumpai dalam kenyataan kebahasaan. Contoh ini merupakan bentuk baster. Baster menurut Kridalaksana (1984:65) yaitu kata kompleks yang bagian-bagiannya berasal dari bahasa-bahasa berbeda. Hal ini berarti bahwa dalam pembentukan bentuk-bentuk dasar bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah atau asing atau sebaliknya.

Permasalahan seperti di atas kita jumpai pada kolom "Opo Maneh" dalam surat kabar *Jawa Pos*. Redaktur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam tutur bahasa Indonesia. Unsur-unsur dari bahasa Jawa dan bahasa Inggris misalnya turut dimasukkan dalam kolom "Opo Maneh" tersebut. Selain itu, adanya baster menimbulkan kesan bahwa kolom "Opo Maneh" tersebut bukan menggunakan bahasa formal.

Pemasukan unsur-unsur dari bahasa lain tersebut merupakan campur kode. Sesuai dengan pendapat Pateda bahwa campur kode tidak hanya terjadi dalam tataran lisan saja, melainkan juga terjadi pada tataran tulisan (1987 : 88). Kode yang dimaksud adalah bahasa tertentu dalam bertutur. Pemanfaatan campur kode oleh redaktur menimbulkan bentuk berita yang berbeda dengan berita-berita yang ada pada surat kabar umumnya. Bentuk kata seperti *konco-konconya*, *mengawe-awe*, *joint*, *nelongso salin baju*, dapat kita jumpai pada kolom "Opo Maneh".

Penguasaan lebih dari satu bahasa oleh seseorang akan menyebabkan seseorang tersebut kadang-kadang merasa kata-

kata tertentu tidak bisa diganti ke dalam bahasa lain. Kekurangtepatan ini minimal menurut penuturnya (redaktur). Pada kolom "Opo Maneh" ini ada kata-kata dari bahasa lain yang kadang-kadang tidak diganti dengan bahasa Indonesia. Penggunaan kata *joint*, *nelongso*, *salin baju*, dapat kita lihat pada contoh berikut:

Belum diperoleh kabar, apakah Om Ronda ikut *joint* dengerin dan nglihatan "dangdut" atau menyuruh Bondet pulang, sehingga dia leluasa melihat sendirian:...he-he-he-he...

Dan, setelah tahu yang dibilang jagung ternyata cuma kerikil, Zuzan *nelongso* sendiri

Warga salah satu desa di Kecamatan Srengat, Blitar ini akhirnya benar-benar harus "*salin baju*" di PA lantaran Zuzan, adik iparnya, halim, eh, hamil, he-he-he...

Kata-kata bergaris bawah tersebut dirasa redaktur kolom "Opo Maneh" kurang mantap apabila diwujudkan dengan bahasa Indonesia. Misalnya *joint* diganti bergabung, *nelongso* diganti dengan merana, *salin baju* dengan berganti baju. Penggantian dengan bahasa Indonesia dirasa mempunyai makna lain atau kurang bisa mengacu kepada maksud. Hal ini setidaknya menurut redaktornya.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dinamis, sehingga tidak menutup kemungkinan masuknya istilah-istilah dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Badudu (1980:10-11) mengatakan bahwa, bahasa Indonesia memperkaya dirinya dengan mengambil unsur-unsur baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Lebih lanjut Badudu (1980 : 15) mengatakan bahwa dalam kenyataan kebahasaan, memang ada

pengaruh yang tinggi frekuensinya sehingga pemakaiannya walaupun tidak sesuai dengan struktur bahasa Indonesia, hal tersebut sukar ditolak.

Penguasaan lebih dari satu bahasa oleh seseorang, ada kemungkinan orang tersebut mengambil kosakata yang dikuasainya untuk dimasukkan ke dalam tutur yang digunakan. Penggunaan kosakata ke dalam tutur yang dipakai ini memang sukar ditolak dalam konteks tertentu. Misalnya seperti kata *nelongso* pada contoh di atas. Berpijak dari persoalan seperti di atas, pada kolom "Opo Maneh" ini ditemui kosakata dari bahasa lain yang dimasukkan ke dalam tutur bahasa Indonesia. Lebih lanjut permasalahan ini disebut campur kode.

Campur kode menurut Nababan (1991 : 32), bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (speech act atau discourse) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa. Pada kolom "Opo Maneh" ini digunakan tutur bahasa Indonesia, namun penuturnya banyak memasukkan unsur-unsur dari bahasa lain. Hal inilah yang membedakannya dengan berita-berita lain. Percampuran bahasa ini lebih lanjut menjadi ciri khas kolom "Opo Maneh". Masalah ini menarik untuk dikaji secara ilmiah yaitu dalam bidang sosiolinguistik dari segi campur kode.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Berpijak dari latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini perlu dibatasi. Hal ini karena keterbatasan kemampuan dan waktu yang ada. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian hanya terbatas pada pencampuran bahasa lain ke dalam tutur bahasa Indonesia. Pencampuran dengan dialek tidak diteliti dalam skripsi ini;
- b. Yang digunakan sebagai objek penelitian adalah data tertulis kolom "opo Maneh" yang terbit pada surat kabar *Jawa Pos*. Penelitian ini terbatas pada penggunaan campur kode oleh redaktur;
- c. Objek penelitian terbatas pada kolom "Opo Maneh" yang terbit tahun 1995 mulai Januari sampai Desember.

## 1.3 Perumusan Masalah

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Unsur bahasa apa saja yang dimasukkan dalam tutur bahasa Indonesia pada kolom "Opo Maneh"?
- b. Apa saja wujud campur kode tersebut?
- c. Apakah tujuan redaktur menggunakan campur kode tersebut?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. menunjukkan macam unsur bahasa yang digunakan dalam tutur bahasa Indonesia pada kolom "Opo Maneh";
- b. menunjukkan wujud campur kode yang terdapat pada kolom "Opo Maneh";
- c. menunjukkan maksud redaktur menggunakan campur kode dalam kolom "Opo Maneh".

Tujuan praktis penelitian ini adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat (pembaca *Jawa Pos*) bahwa dalam surat kabar dapat saja dimasukkan unsur bahasa lain ke dalam tutur yang digunakan. Selain itu bertujuan untuk memperluas khasanah ilmiah dalam bidang kebahasaan.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan kajian sosiolinguistik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang ingin mengetahui bahasa dan perkembangannya khususnya mengenai campur kode. Penelitian ini setidaknya dapat menambah pengetahuan dan sebagai perbandingan bagi pihak yang tertarik dengan masalah campur kode.

## 1.6 Landasan Teori

Sewaktu berkomunikasi, kita mengkomunikasikan amanat dan proses komunikasi itu terkondisi oleh berbagai situasi formal kita memilih kata-kata yang formal (Alwasilah, 1993:26). Selanjutnya dikatakan Pateda (1987:77) bahasa tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Kedinamisan bahasa disebabkan oleh kedinamisan masyarakat pemakai bahasa. Kedinamisan masyarakat pemakai bahasa akan menyebabkan terjadinya perubahan pada bahasa yang digunakannya. Hal ini dapat terjadi karena kebutuhan kosakata yang digunakannya. Misalnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak kosakata yang baru seiring dengan penemuan-penemuan baru. Masyarakat memberi suatu simbol-simbol tertentu sesuai kesepakatan yang ada. Pemberian simbol-simbol itu bersifat arbitrer/manasuka, namun tetap harus sesuai kesepakatan yang ada. Menurut Samsuri (1987 : 12), urutan-urutan bunyi itu mestilah mencapai sifat konvensional untuk bisa dianggap sebagai kata-kata di dalam bahasa itu. Sifat inilah yang menentukan baik perubahan arti maupun "hidup" atau "mati"-nya kata-kata.

Dalam tindak berbahasa ada kaitannya dengan pemilihan bahasa. Unsur-unsur dalam tindak bahasa antara lain siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa (tulisan, lisan, telegram, dan sebagainya), dan ragam bahasa yang



mana (Nababan, 1991 : 7).

Bahasa sebagai sistem sosial dalam penggunaannya tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik saja, tetapi juga faktor-faktor nonlinguistik antara lain faktor sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito (1983 : 3) bahwa sebagai gejala sosial bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga faktor-faktor nonlinguistik antara lain adalah faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin.

Selanjutnya Suwito (1983 : 19), apabila seseorang penutur dalam tuturannya bercampur kode, maka harus dipertanyakan dahulu siapakah dia. Dalam hal ini sifat-sifat khusus si penutur (misalnya latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan sebagainya) Sifat-sifat tersebut turut tercampur dalam bertutur. Di samping itu ditentukan pula oleh banyaknya penguasaan bahasa. Seorang penutur yang menguasai banyak bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur lain yang hanya menguasai satu dua bahasa saja.

Orang yang menguasai banyak bahasa disebut multilingual. Sedangkan apabila hanya menguasai dua bahasa disebut bilingual/kedwibahasaan. Menurut Haugen dalam Suwito (1983 : 41) kedwibahasaan ini sebagai tahu dua bahasa (knowledge of langues). Rumusan seperti itu dimak-

sudkan untuk menunjukkan bahwa dalam kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa. Dengan demikian cukuplah ia mengetahui secara pasif dua bahasa tersebut.

Pembicara biasanya menyadari peristiwa campur kode. Dia memasukkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya karena sebab lain (Chaer, 1994 : 69). Sedangkan menurut Nababan (1991 : 31) dalam keadaan demikian hanya kesantaian penutur dan kebiasaan yang dituruti. Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantaiannya atau situasi informal. Suwito (1983 : 75) mengatakan bahwa ciri lain gejala campur kode ialah unsur-unsur bahasa atau variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya. Fungsi-fungsi tersebut mendukung fungsi bahasa yang disisipinya.

Penutur dalam bercampur kode terdapat unsur-unsur bahasa lain yang digunakan pada saat menyampaikan tuturnya dalam bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut yang sering dipakai adalah kata, tetapi juga dapat memakai frase atau bentuk lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Fasold (1984 : 180) yaitu :

...code mixing, where pieces of one language are used while a speaker is basically using another language. The language pieces taken from another language are often words, but they can

also be phrases or large unit.

Thelander dalam Suwito (1983 : 76) mengatakan bahwa unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa "campur " terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode.

Campur kode ada dua golongan yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Menurut Suwito (1983 : 76) kedua golongan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Campur kode ke dalam (inner code mixing) yaitu campur kode dengan unsur-unsur dari bahasa asli dengan variasi-variasinya;
- b. Campur kode ke luar (outher code mixing) yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asing.

Campur kode mempunyai beberapa macam wujud. Menurut Suwito (1983:78-80) campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam wujud yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud : kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa. Pengertian wujud campur kode tersebut akan dijelaskan sesuai pendapat para ahli.

Kata menurut Kridalaksana (1983 : 76) adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Frase menurut Ramlan (1987 : 151) adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas klausa. Sedangkan baster menurut Kridalaksana (1984 : 65) yaitu kata kom-

pleks yang bagian-bagiannya berasal dari bahasa-bahasa berbeda, Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem atau tidak (Ramlan, 1987 : 63). Selanjutnya idiom menurut Arifin ( 1990 : 56) adalah konstruksi yang menyimpang dari kaidah bahasa umum, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis dengan bertitik tolak pada makna kata-kata yang membentuknya, Wujud yang terakhir adalah klausa. Klausa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dengan demikian penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1986:63). Dipilihnya metode ini karena dalam skripsi ini berisi gambaran atau penjelasan mengenai campur kode pada kolom "Opo Maneh" dalam surat kabar *Jawa Pos*.

### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh penulis pada saat pengumpulan bahan sebagai sumber anali-

sis. Penulis dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dan teknik wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca kolom "Opo Maneh". Selain itu juga semua buku yang mendukung penelitian. Kolom "Opo Maneh" yang digunakan sebagai data hanya "Opo Maneh" yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, yaitu kolom "Opo Maneh" yang di dalamnya mengandung unsur campur kode. Unsur tersebut berupa istilah bahasa lain (bahasa daerah dan bahasa asing) yang oleh redaktur diperlakukan secara khusus antara lain dengan huruf miring, diapit oleh tanda petik, dan diberi tanda hubung. Data penelitian yang digunakan terbit antara bulan Januari sampai dengan bulan Desember 1995, sudah dapat mewakili penelitian yang dilakukan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi kolom "Opo Maneh" yang terbit. Kalimat demi kalimat yang mengandung campur kode dicatat sebagai data. Data yang telah terkumpul kemudian diberi kode-kode untuk memudahkan analisis. Kode-kode tersebut didasarkan pada macam bahasa yang digunakan, wujud campur kode, serta latar belakang digunakannya campur kode.

Teknik wawancara juga akan digunakan dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Wawancara ini dilakukan dengan terarah dan terstruktur agar dapat dihasilkan bahan yang maksimal.

Pengumpulan data yang berkaitan dengan redaktur,

digunakan untuk mengetahui latar belakang sosial, pendidikan, dan faktor lain yang berhubungan dengan profesi redaktur.

### 1.7.2 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini terdapat istilah-istilah yang dirasa perlu dijelaskan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian.

- Kode** : merupakan suatu istilah yang sering dipakai untuk menggantikan istilah bahasa, varian, ujaran, dialek.
- Campur kode** : tutur (kalimat) tertentu (berbahas Indonesia dalam kolom "Opo Maneh") yang di dalamnya dicampurkan unsur dari bahasa lain.
- Unsur bahasa lain** : istilah dari bahasa lain (bahasa daerah dan bahasa asing) yang diperlakukan secara khusus oleh redaktur antara lain dengan huruf miring, diberi tanda hubung, diapit dengan tanda petik.
- Kolom "Opo Maneh"** : salah satu kolom yang terdapat dalam surat kabar *Jawa Pos*

yang menggunakan tutur bahasa Indonesia, namun dimasukkan pula unsur-unsur bahasa lain ke dalamnya.

### 1.8.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan oleh penulis untuk menganalisis data yang ada. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengklasifikasikan fenomena-fenomena yang ada. Fenomena-fenomena yang penulis hadapi bervariasi, maka penganalisisan data akan diadakan pengklasifikasian. Klasifikasi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu berdasarkan macam unsur bahasa yang dicampurkan, berdasarkan wujud campur kodenya, dan berdasarkan tujuan redaktur menggunakan campur kode.

Analisis ini bertujuan untuk mengklasifikasikan unsur bahasa apa saja yang dicampurkan dalam tutur bahasa Indonesia, wujud campur kode. Selain itu juga untuk mengetahui tujuan redaktur bercampur kode.

Dalam skripsi ini, data dianalisis dengan analisis silang (cross analysis). Analisis silang ini adalah satu data dapat dianalisis lebih dari satu sudut pandang, sehingga dengan satu data yang sama dapat dianalisis lebih dari satu kali (Suhardi, 1982).

Analisis dalam skripsi ini bersifat deskriptif. Hal

ini sesuai dengan metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Dengan demikian dalam analisis hanya diberi gambaran mengenai campur kode dalam kolom "Opo Maneh" Analisis ini lebih lanjut dibahas dalam Bab III.



